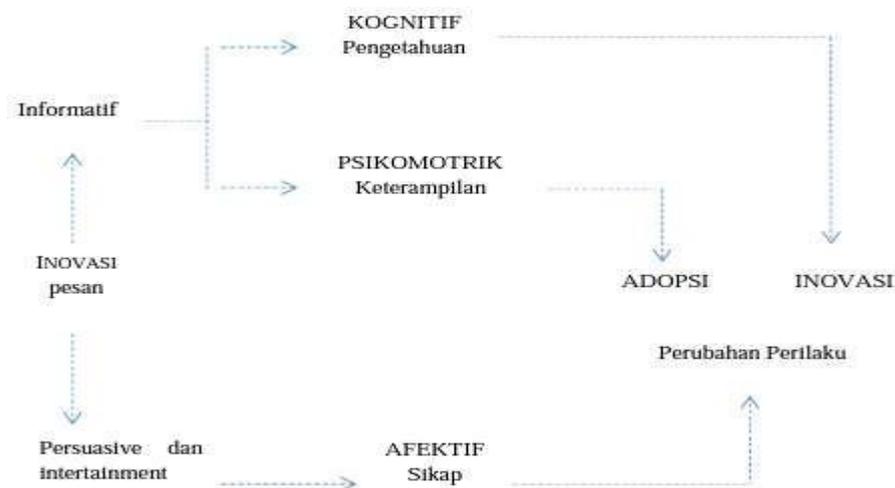


II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Adopsi

Menurut Departemen Kehutanan (1996) dalam Nita Kurniwati (2018) Adopsi merujuk pada tindakan yang menghasilkan pemahaman, disposisi, serta kemampuan yang diperoleh seseorang setelah menerima inovasi yang telah dipersembahkan oleh seorang penyuluh kepada audiens yang dituju. Hal ini tidak sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menerapkan inovasi tersebut. Pencapaian proses adopsi dalam konteks penyuluhan dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Proses Adopsi dalam Penyuluhan

Proses adopsi menurut (Onam SyefiDisyon Ton.SST, 2019) selalu melewati serangkaian langkah sebelum masyarakat bersedia menerima dan mengimplementasikannya dengan keyakinan mereka sendiri. Durasi tiap tahap tidak konsisten, bergantung pada tipe inovasi, sifat objektifnya, aspek lingkungan (baik secara fisik maupun sosial), dan tindakan yang diperlakukan oleh pendamping. Langkah-langkah dalam proses adopsi adalah Kesadaran atau pemahaman, Minat atau perkembangan minat, Penilaian atau evaluasi terhadap kebaikan/buruk atau manfaat inovasi yang telah diketahui informasinya secara lebih lengkap. Percobaan atau mencoba, Adopsi atau penerimaan/penerapan.

Menurut Roger dalam (Nita, 2018) dari langkah-langkah yang telah diuraikan sebelumnya, tampak terdapat kekurangan di mana proses pengambilan suatu inovasi tidak berhenti setelah inovasi tersebut diterima atau ditolak. Keadaan ini akan mengalami perubahan lagi karena dampak dari lingkungan penerima inovasi. Oleh karena itu, teori tentang inovasi direvisi kembali, yaitu dengan elemen-elemen Knowledge (pengetahuan), persuasion (pembujukan), decision (keputusan), dan implementation (pelaksanaan).

Inovasi adalah gagasan, metode, atau benda yang dirasa orisinal oleh individu. Ini merupakan pendekatan baru dalam melaksanakan suatu tindakan. Dalam penyuluhan pertanian, inovasi sama dengan perubahan dalam praktik atau peningkatan dalam varietas, teknologi, atau praktik. Ide inovatif tidak harus didasarkan pada pengetahuan baru yang sederhana. Aspek dari inovasi yang tersembunyi dalam pola baru bisa tercermin dalam pemahaman, mentalitas, atau keputusan untuk menerapkannya (Yohanes G Bolu, 2019).

2.1.2 Penyuluhan Penggunaan Bibit Unggul Bawang Merah Bima Brebes

Menurut ketentuan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006, penyuluhan pertanian merupakan suatu proses pedagogis yang ditujukan kepada pihak yang memiliki peran utama maupun yang terlibat dalam kegiatan usaha pertanian, dengan tujuan agar mereka rela dan sanggup untuk secara mandiri mencari informasi mengenai aspek-aspek seperti pasar, teknologi, modal, dan sumber daya lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi dalam berusaha, pendapatan, kesejahteraan, serta kesadaran dalam menjaga integritas fungsi lingkungan hidup.

"Penyuluh pertanian adalah individu yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan motivasi kepada petani agar bersedia untuk mengganti pola pikir, metode kerja, dan gaya hidup mereka yang sudah lama dengan metode yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi pertanian yang lebih canggih (Kartasapoetra, 2001).

Para konselor pertanian dan petani yang mendapat bimbingan dari mereka harus menggalakkan transformasi dalam ranah pertanian di wilayah pedesaan, mengalihkannya dari praksis tradisional menuju kepada peningkatan sistem modern. Usaha pertanian yang hanya mencukupi untuk pemenuhan kehidupan

sehari-hari perlu direvitalisasi menjadi usaha pertanian yang orientasinya komersial, petani yang kurang aktif harus mendorong diri untuk menjadi aktif dan inovatif, sementara pertanian yang tertinggal harus bermetamorfosis menjadi pertanian yang bersifat modern (Kartasapoetra, 2001).

Di Indonesia, berbagai macam jenis bawang merah tumbuh dengan bervariasi, tetapi produksi varietas-varietas ini masih tetap terbatas, yaitu kurang dari 10 ton per hektar. Biasanya, karakteristik yang memisahkan satu varietas bawang merah dari yang lainnya mencakup aspek seperti tampilan fisik, dimensi, nuansa warna, struktur, aroma umbi, waktu penanaman, resistensi terhadap penyakit serta kondisi cuaca, dan sejumlah atribut lainnya.

Varietas Bima Brebes dari Balitsa sudah banyak diterapkan oleh petani karena beberapa alasan, yaitu: (a) hasil panen yang tinggi, mencapai lebih dari 10 ton per hektar, (b) masa panen yang cepat, sekitar 55-60 hari setelah tanam, (c) tahan terhadap musim hujan, (d) ukuran umbinya sedang hingga besar, (e) warna umbinya bervariasi dari merah muda hingga merah tua, dan (f) diminati oleh pasar. (g) Cocok untuk ditanam di berbagai jenis tanah dengan ketinggian antara 10 hingga 1000 meter di atas permukaan laut, (h) memiliki banyak anakan, sekitar 7-12 umbi per rumpun, dan produksi umbi mencapai 9,9 ton per hektar, (i) juga tahan terhadap beberapa jenis hama dan penyakit seperti penyakit busuk umbi (*Botrytis alii*) dan penyakit busuk ujung daun (*Phytophthora porii*). Deskripsi bawang merah varietas Bima Brebes dapat dilihat pada lampiran 1.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani dalam Penyuluhan Penggunaan Bibit Unggul Bawang Merah Bima Brebes

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap adopsi petani seperti karakteristik Individu Petani (umur, pendidikan, pengalaman, jenis kelamin), peran penyuluh (Mardikanto,1993). Lebih lanjut faktor yang berpengaruh terhadap adopsi petani yaitu karakteristik inovasi, ketersediaan saprodi dan peran ketua kelompok (Soekanto ,1987).

1) Karakteristik Individu Petani (X1)

Setiap orang memiliki perilaku yang berbeda satu sama lain, untuk memahami perilaku seseorang dengan baik, kita harus mulai dengan memahami karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu. Karakteristik ini dapat dilihat dari

ciri-ciri biografis, kepribadian, persepsi, dan sikap yang dimiliki oleh seseorang (Wulandari, 2019).

Ciri-ciri individu adalah sifat-sifat yang unik yang dimiliki oleh setiap karyawan dan dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk meningkatkan kinerja mereka dalam sebuah organisasi (Wulandari, 2019).

1. Umur

Semakin muda, para petani cenderung memupuk semangat untuk mengejar pengetahuan baru yang masih tersembunyi, mendorong mereka untuk menggandeng inovasi dengan lebih cepat, meskipun pengalaman mereka dalam hal itu belum sebegitu matang (Soekartawi, 2009). Kelompok usia 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok usia yang belum dapat berproduksi, sementara kelompok usia 15-64 tahun dianggap sebagai kelompok usia yang dapat berproduksi, dan kelompok usia di atas 65 tahun dianggap sebagai kelompok usia yang tidak dapat berproduksi. Berdasarkan pembagian kelompok usia yang dapat berproduksi dan tidak dapat berproduksi, sebagian besar responden berada dalam kelompok usia yang dapat berproduksi, yaitu di kisaran usia 15-55 tahun (Rohani, 2004).

2. Tingkat Pendidikan

Pertama, pendidikan formal merupakan suatu kegiatan belajar yang dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang. Kegiatan ini biasanya diatur secara resmi, berjenjang, dan sistematis. Pendidikan memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara berpikir dan pemahaman seseorang dalam menyerap pengetahuan, yang kemudian berdampak pada proses pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, serta pelaksanaan tindakan (Tri Setiyowati, et. Al, 2022)

Peningkatan pendidikan nonformal sangat penting untuk meningkatkan kualitas diri petani, karena pendidikan nonformal adalah pengajaran yang diselenggarakan secara sistematis di luar sistem pendidikan formal untuk kelompok orang yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu contohnya adalah kegiatan penyuluhan pertanian (Suhardiyono, 1992).

3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman dalam berusahatani bisa mempengaruhi kesuksesan petani dalam mengelola usahatani mereka. Karena dari pengalaman tersebut, mereka bisa belajar dan mendapatkan petunjuk untuk meningkatkan kegiatan usahatani selanjutnya. Dengan memanfaatkan pengalaman berusahatani, petani dapat mengubah metode mereka agar usahatani mereka menjadi lebih produktif (Kartasapoetra, 1994). Pengalaman bertani dapat didefinisikan sebagai pengalaman yang ditemui oleh petani ketika mereka bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaan pertanian, dengan tekad yang kuat untuk mencapai target usaha pertanian, yaitu memperoleh penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup petani dan anggota keluarganya.

Menurut Hawkins (2001) menyatakan bahwa, seseorang yang belajar dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengimplementasikan suatu pola sikap melalui pengalaman dan praktik yang terkait dengan waktu dan proses belajar. Ini berarti bahwa semakin sering seseorang belajar, semakin banyak pengalaman yang mereka dapatkan secara bertahap.

2) Peran Penyuluh (X2)

Menurut Van den Ban (1999), Peran penyuluh pertanian adalah membantu petani meningkatkan pendapatan mereka dan membuat keputusan yang baik dengan berkomunikasi dan memberikan ide yang dibutuhkan. Tugas utama mereka adalah membantu petani mengembangkan ide mereka menjadi kenyataan yang sesuai dengan lingkungan mereka. Dengan bantuan penyuluh pertanian, petani dapat membuat keputusan yang lebih baik yang tidak dipengaruhi oleh pendapat orang lain.

Penyuluh pertanian merupakan individu yang memiliki tugas untuk memberikan dorongan serta mendorong para petani guna mengalami transformasi dalam cara mereka berpikir, mengelola proses kerja, dan menyesuaikan pola hidup mereka sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam ranah pertanian. Penyuluh pertanian berperan sebagai :

1. Penyuluh sebagai inisiator, yang senantiasa selalu memberikan gagasan/ide-ide baru;

2. Penyuluh sebagai pemberi bantuan, yang selalu memberikan solusi atau bantuan, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pengembangan usahanya. Dalam tugas penyuluh, penyuluh membantu dalam hal kerja sama usaha, akses ke pasar, modal, dan lain sebagainya;
3. Penyuluh sebagai pemberi semangat, penyuluh selalu memberikan informasi kepada petani agar mereka memiliki kemauan dan kemampuan yang cukup;
4. Penyuluh sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat petani, penyuluh bertugas untuk menyampaikan aspirasi masyarakat tani melalui program penyuluhan pertanian. Selain itu, penyuluh juga memiliki peran penting dalam menyampaikan kebijakan dan peraturan yang berkaitan dengan bidang pertanian;
5. Penghubung dengan Pengkaji, penyuluh selalu membawa inovasi-inovasi baru hasil-hasil Penelitian untuk meningkatkan usaha pertanian;
6. Penyuluh sebagai seorang guru, saya berperan sebagai pembimbing bagi para petani yang selalu saya ajari dan latih sebagai individu dewasa;
7. Penyuluh sebagai penyelenggara dan penggerak, yang senantiasa memacu pertumbuhan dan perkembangan kelompok petani agar dapat berperan sebagai sarana pembelajaran, kolaborasi, dan unit produksi;
8. Penyuluh sebagai seorang analis, penyuluh diharapkan memiliki kemampuan untuk menganalisis permasalahan dan penyebab yang terjadi dalam usaha pertanian dan keluarga petani, serta dapat mengidentifikasi kebutuhan petani yang kemudian akan menjadi masukan dalam pengembangan program penyuluhan pertanian;
9. Penyuluh sebagai agen perubahan, penyuluh harus selalu mampu memengaruhi targetnya agar dapat mengubah diri mereka menuju kemajuan. Dalam hal ini, penyuluh berfungsi sebagai katalis, membantu dalam memberikan solusi, mendukung proses, dan menjadi sumber penghubung.
10. Penyuluh memiliki peran sebagai perantara dan penghubung informasi antara petani dan pihak yang terkait. Mereka bertugas untuk menyampaikan informasi dari balai pengkajian atau peneliti kepada petani, serta mengirimkan aspirasi dari petani kepada pembuat kebijakan. Tingkat kinerja mereka dapat dinilai dengan menggunakan skala Likert.

3) Karakteristik Inovasi (X3)

Ciri khas dari inovasi ini adalah keuntungan yang relatif, di mana para responden akan mengestimasi atau menghitung keuntungan yang akan mereka peroleh dengan menerapkan inovasi ini dalam usaha pertanian mereka masing-masing.

Mardikanto (1993) menjelaskan bahwa ada banyak faktor yang memengaruhi kecepatan adopsi, seperti karakteristik inovasi itu sendiri, baik yang bersifat intrinsik maupun yang dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik dari lingkungan, karakteristik targetnya, proses pengambilan keputusan, metode komunikasi yang digunakan, serta kondisi penyuluh. Terkait dengan keterampilan komunikasi penyuluh, perlu juga diperhatikan kemampuan empati atau kemampuan untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain.

4) Ketersediaan saprodi (X4)

Secara keseluruhan, sarana dan prasarana adalah penunjang yang mendorong kesuksesan suatu proses dalam layanan masyarakat. Keduanya sungguh-sungguh vital sebab tanpa keduanya, seluruh tindakan takkan mencapai hasil yang sejalan dengan perencanaan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013, peralatan produksi dalam sektor pertanian paling sedikit mencakup benih, keturunan tanaman, keturunan hewan ternak, zat-zat pupuk, bahan pestisida, ransum, dan obat-obatan hewan dengan standar mutu yang memadai. Sementara infrastruktur pertanian mencakup jalan Usaha Tani, jalan produksi, jalan desa, bendungan, tanggul, sistem irigasi, embung, rangkaian listrik, fasilitas penyimpanan, pelabuhan, dan tempat pasar.

5) Peran Ketua Kelompok Tani (X5)

Kemampuan Ketua Kelompok Tani adalah kemampuannya dalam mencari teknologi baru dan menggerakkan anggotanya untuk menerapkannya. Dengan demikian, perannya adalah sebagai organisator, komunikator, dan fasilitator dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan usahatani anggotanya (Eka Adi Satria, Roso Witjaksono dan Harsoyo Oedijono (2017).

2.2 Kisi-kisi Instrumen Kajian

Kisi-kisi instrument yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kajian

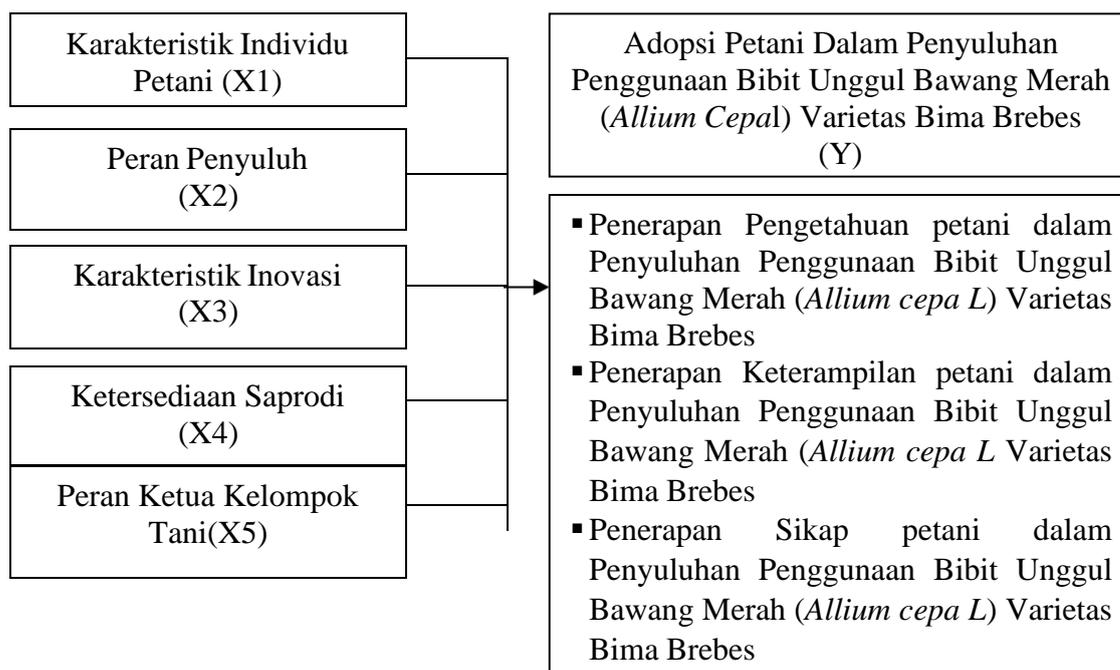
No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
1.	Karakteristik individu	Umur	Lamanya hidup	Umur Mempengaruhi adopsi
		Pendidikan formal	SD, smp, sma, s1	
		Pendidikan non formal	Pelatihan dll	Peningkatan kapasitas
		Pengalaman usaha tani	Lamanya berusaha tani	Sda
2	Peran penyuluh	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dan Kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi 	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan penyuluhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan masalah • Waktu melaksanakan penyuluhan • Sasaran • Materi
			<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan metode PP • Penggunaan media PP •
			<ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi penyuluhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi pelaksanaan penyuluhan PP
		<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan 	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan penyuluhan 	Sda
			<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan • Mengevaluasi penyuluhan 	Sda Sda
3	Sarana Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya saprodi yg mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> • bibit unggul • bima brebes • pupuK 	Evaluasi
4	Karakteristik Inovasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah diterapkan • Sesuai kondisi • Mudah diterima • Dapat diuji 		
5	Peran Ketua Kelompok Tani	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari dan menyerap teknologi baru • Menggerakkan anggota 		

2.3 Penelitian Relevan

1. Kurniawati (2018) judul pengkajian yaitu “Tingkat Adopsi Inovasi Petani Dalam Penyuluhan Pertanian Tanaman Padi Jajar Legowo di Kelurahan Karatuang Kecamatan Banteang Kabupaten Banteng” dengan hasil pengkajian dari rata-rata tingkat adopsi termasuk ke dalam kategori sedang.
2. Wempy (2019) judul pengkajian yaitu “Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Padi Sawah Kelompok Tani Harapan Makmur Kelurahan Tuatuka Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang” dengan hasil pengkajian tingkat adopsi petani tergolong tinggi sebesar 90.28%.
3. Wianto (2020) judul pengkajian yaitu “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Terhadap Program Kartu Tani di Kabupaten Pati” dengan hasil pengkajian dimana belum sepenuhnya mengadopsi program kartu tani.
4. Fujiarta (2019) judul pengkajian yaitu “Faktor yang berkaitan dengan Tahapan Adopsi Petani terhadap Teknologi Mesin *Rice Transplanter* (Kasus pada Enam Subak di Kabupaten Tabanan) dengan hasil pengkajian tahapan yang dilakukan hanya sampai kepada tahapan mencoba inovasi dan tidak berlanjut kepada tahap konfirmasi melanjutkan inovasi. Sedangkan untuk sifat inovasi diketahui hasil 88.76% .

2.4 Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi petani dalam penyuluhan penggunaan bibit unggul bawang merah bima brebes dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini :



Gambar 2. Kerangka Pikir Pengkajian

2.4. Hipotesis

Hipotesis Tujuan ke-satu:

1. Ho : Diduga Tingkat Adopsi Petani “**Berpengaruh**” terhadap Penggunaan Bibit Unggul Bawang Merah (*Allium cepa L*) Varietas Bima Brebes di Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok.
2. H1 : Diduga Tingkat Adopsi Petani “**Tidak Berpengaruh**” terhadap Penggunaan Bibit Unggul Bawang Merah (*Allium Cepa L*) Varietas Bima Brebes di Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok

Hipotesis Tujuan ke-dua:

3. Ho : Diduga Karakteristik Individu Petani, Peran Penyuluh, Karakteristik Inovasi, Kelengkapan Saprodi, dan Peran Ketua Kelompok Tani “**Berpengaruh**” terhadap Adopsi Petani dalam Penyuluhan Penggunaan Bibit Unggul Bawang Merah (*Allium cepa L*) Varietas Bima Brebes di Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok.
4. H1 : Diduga Karakteristik Individu Petani, Peran Penyuluh, Karakteristik Inovasi, Kelengkapan Saprodi, dan Peran Ketua Kelompok Tani “**Tidak Berpengaruh**” terhadap Adopsi Petani dalam Penyuluhan Penggunaan Bibit Unggul Bawang Merah (*Allium Cepa L*) Varietas Bima Brebes di Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok